

Tafsir Sufistik Berbahasa Sunda dalam Naskah Tafsir Al-Qur'an Karya Syekh Jafar Sidiq

Muhammad Rijal Maulana
KBIH Almaghfiroh, Cibiru Bandung, Indonesia
muhrijalmaulana7@gmail.com

Suggested Citation:

Maulana, Muhammad Rijal. (2023). Tafsir Sufistik Berbahasa Sunda dalam Naskah Tafsir A-Qur'an Karya Syekh Jafar Sidiq. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 3, Nomor 3: 539-546. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i3.30403>

Article's History:

Received October 2023; Revised November 2023; Accepted November 2023.
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

In the process of Islamization in the Sundanese milieu, Islamic texts underwent vernacularity in order to make these texts easier to understand. Apart from that, ancient texts circulating in Sundanese Tatars also have a close sufistic nuance. Shaykh Jafar Sidiq wrote a Qur'anic exegesis script that had a sufistic overtone. This study aims to examine the text of the Qur'an interpretation of Sheikh Jafar Sidiq from the point of Sufism to aspects of its locality. This research is in the form of library research using qualitative methods and descriptive analysis approaches. The result of this research was the discovery of several Sufi values and teachings in it, including khauf, raja', patience, and tawakkal. Then found aspects of locality of interpretation in the form of the use of words, utterances, to socio-cultural values.

Keywords: Local language; cultural studies; text study; ancient texts; interpretation of the Qur'an; theosophy.

Abstrak:

Dalam proses Islamisasi di lingkungan Sunda, teks-teks Islam mengalami vernakularitas agar teks-teks tersebut lebih mudah dipahami. Selain itu, teks-teks kuno yang beredar di kalangan Tatar Sunda juga memiliki nuansa sufistik yang erat. Syekh Jafar Sidiq menulis naskah tafsir Al-Qur'an yang bernuansa sufistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teks tafsir Al-Qur'an Syekh Jafar Sidiq dari sudut pandang tasawuf hingga aspek lokalitasnya. Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya beberapa nilai dan ajaran sufi di dalamnya, antara lain khauf, raja', sabar, dan tawakkal. Kemudian ditemukan aspek lokalitas interpretasi berupa penggunaan babasan, kecap-kecapan, hingga nilai-nilai sosial budaya.

Keywords: Bahasa daerah; kajian budaya; kajian teks; teks kuno; tafsir al-Qur'an; teosofi.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup senantiasa menjadi rujukan dalam beribadah serta berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an mesti dimulai dari memahami kalamullah tersebut dari berbagai aspeknya. Tafsir Al-Qur'an menjadi alat penunjang seseorang untuk dapat memahami ayat-ayat Allah swt dengan berbagai pendekatannya untuk menguraikan bahasa, konteks dan pesan-pesan moral yang terkandung di dalam Al-Qur'an (Suma, 2013).

Studi atas tafsir Al-Qur'an dari masa ke masa dominan terfokus pada karya-karya tafsir dari timur tengah yang menggunakan bahasa Arab. Peredaran karya-karya tafsir dari timur tengah banyak dijadikan rujukan dan tuntutan pembelajaran mulai dari tingkat madrasah, pesantren, hingga perguruan tinggi.

Islam Indonesia mulai masuk dan berkembang sejak abad ke 13. Seiring dengan itu, studi atas Al-Qur'an dan tafsir senantiasa berkembang selaras dengan semakin banyaknya pemeluk agama Islam hingga menjadi negara dengan penduduk muslim terbesar sampai hari ini. Kondisi sosial budaya masyarakat Indonesia mendukung pertumbuhan dan perkembangan dakwah Islam dengan pendekatan tradisi lokal. Kenyataan ini dapat menjadi peluang maupun boomerang bagi para da'i dalam berdakwah. Peralannya, beberapa kelompok muslim memilih untuk menentang budaya sebagai sarana pendekatan dakwah. Sebaliknya, penyebaran Islam yang digunakan oleh para Wali Songo menggunakan cara dakwah humanis dan menyelaraskan budaya lokal yang ada agar sesuai dengan tuntunan syariat Islam bukan menentangnya.

METODE

Metodologi penelitian pada artikel ini menggunakan pendekatan analisis-deskriptif, di mana penelitian dengan pendekatan ini melakukan sebuah deskripsi terhadap teks yang menjadi objek penelitian serta melakukan analisis terhadapnya. Jenis penelitian dalam tulisan ini ialah kualitatif. Penelitian kualitatif sebagaimana diungkapkan Bogdan dan Taylor yang dikutip Zuchri Abdussamad ialah merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deksriptif berupa kata-kata baik berbentuk tulis maupun lisan dari pihak yang dapat diamati, pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik (Abdussamad & Sik, 2021). Jenis penelitian ini berfokus untuk membahas masalah secara mendalam sehingga menggunakan teknik analisis mendalam (in-depth analysis). Jenis penelitian kualitatif sebagaimana dikatakan Wahyudin Darmalaksana lebih sering digunakan oleh akademisi yang menekuni bidang humaniora, sosial, dan agama (Darmalaksana, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Metodologi Tafsir

Dalam bahasa arab, tafsir diambil dari kata "fassara – yufassiru – tafsi>ran". Pendapat kain menyebutkan bahwa kata tafsir berasal dari kata al-fasr yang mengandung arti al-iba>nah dan al-kasyf bermakna membuka sesuatu yang tertutup. Pendapat lainnya mengatakan bahwa kata tafsir diambil dari kata tafsirah yang artinya air seni yang digunakan dokter untuk diagnose penyakit (Izzan, 2011).

Secara istilah (terminologi) beberapa ulama memberikan pandangannya mengenai makna tafsir.

1. Az-Zarqani dalam Manahil al-'Irfan (Al-Zarqānī, 1995)

علم يبحث عن القرآن الكريم من حيث دلالاته على مراد الله تعالى بقدر الطاقة البشرية

"Suatu ilmu yang membahas Al-Qur'an dari segi dilalah-nya sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah SWT dan sesuai dengan kemampuan manusia".

2. Az-Zarkasyi dalam al-Burhan fi Ulum al-Qur'an (Al-Zarkasyi, 1984)

علم يفهم به كتاب الله المنزل على نبيه محمد - صلى الله عليه وسلم - وبيان معانيه واستخراج أحكامه وحكمه

"Suatu ilmu guna memahami kitabullah (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan menerangkan makna-maknanya, serta mengeluarkan hikmah-hikmah dan hukumnya"

Dari penjelasan definisi tafsir di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang tafsir adalah suatu cabang ilmu untuk memahami dan membahas Al-Qur'an agar dapat diperoleh darinya hukum-hukum, hikmah-hikmah, serta rahasia-rahasia. Adapun al-Farmawi (Al-Farmawi, 1996), ia memetakan metodologi tafsir pada empat bentuk tasfir berdasarkan metode yang digunakan. diantaranya:

- a. At-Tafsir al-Tahlili
- b. At-Tafsir al-Ijmali
- c. At-Tafsir al-Muqorin
- d. At-Tafsir al-Maudhu'i

Berbeda dengan Yunan dan al-Farmawi, Badruzzaman M. Yunus membagi Metode Penafsiran menjadi dua, yaitu Metode umum dan metode khusus. Untuk metode umum, Badruzzaman M. Yunus sependapat dengan al Kumi yang membagi metode penafsiran menjadi 4 yaitu metode tahlily, metode ijma>liy, metode muqaran, dan metode maudhuuy. Sedangkan untuk metode khusus tiap mufassir memiliki kesamaan dan perbedaan tergantung latar belakang dan tujuan mereka menulis tafsir tersebut.

Tafsir Sufistik

Secara bahasa sufistik berasal dari bahasa Arab yaitu safa yang memiliki makna tampak bulunya pada doma, sehingga as-suf memiliki arti bulu yang menutupi kulit domba (Echols John & Hassan, 2005). Kemudian orang yang mengikui sifat zuhud disebut sebagai sufi, yang memiliki makna sebagai seseorang yang menempuh jalan tasawuf yang kemudian kata sufi disifatkan dengan kata tasawuf (Nasution, 1978). Dari sini kemudian muncul istilah sufistik untuk memberikan kata sifat kepada tasawuf dengan meminjam gaya tulisan bahasa inggris yaitu Sufism (Nasution, 1978). Dengan demikian istilah dari sufistik bias dipahami dengan kata sufi.

Adh-Dhahabi menggunakan kata suf ketika menyebutkan tafsir sufi. Ia kemudian menyebutkan bahwa tafsir sufi ialah, "kedua jenis tasawuf yaitu nazari dan amali, mempunyai pengaruh dalam penafsiran Al-Qur'an sehingga membentuk penafsiran sufistik". Penafsiran sufistik dibentuk dari pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang bercorak tasawuf yang muncul dari pemahaman tasawuf praktis (amali) dan kajian teori tasawuf (nazari). Dari keterangan di atas dapat ditegaskan bahwa penafsiran sufistik disebut juga dengan tafsir sufi yang maksudnya adalah menjelaskan makna ayat Al-Qur'an berdasarkan tinjauan tasawuf (Wadi, 2012).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli sejarawan tersebut, maka para ahli sejarah cenderung menyimpulkan bahwa masuknya Islam ke Indonesia terjadi pada abad ke tujuh sedangkan abad ke 13 menunjukkan adanya perkembangan Islam hingga munculnya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Mengingat proses Islamisasi di Nusantara kental dengan pendekatan tasawuf dan mistisme, maka sejalan dengan fakta sejarah tersebut pengajaran hingga penafsiran Al-Qur'an ke berbagai daerah banyak melakukan pendekatan serta corak yang sama. Hal demikian juga berlaku di tanah sunda khususnya Jawa Barat. Perkembangan pengkajian serta penafsiran Al-Qur'an di Jawa Barat yang menurut Jajang A Rohmana dinilai lebih muda dibanding karya serupa dalam bahasa Jawa, tetapi semangat orang sunda untuk memegang teguh serta menghidupkan Al-Qur'an dalam kesehariannya sudah terjadi sejak abad ke-16 (Rohmana, 2017).

Sebelum Al-Qur'an, masyarakat Jawa Barat tentu lebih mengenal ajaran budaya, kearifan lokal, hingga nilai-nilai spiritual pra-Islam. Dengan demikian, masyarakat Sunda khususnya Jawa Barat secara otomatis menjadikan ajaran budaya tersebut sebagai pakem serta tolak ukur kebenaran. Dalam situasi itulah kemudian ajaran Islam masuk ke Nusantara hingga daerah-daerah termasuk Tatar Sunda dengan tidak menentang budaya melainkan mengarahkannya ke dalam ranah dan ajaran Islami. Di tatar Sunda, secara umum, belum diketahui bagaimana penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an awal ke dalam bahasa Sunda. Namun, vernakularisasi awal setidaknya tampak pada beberapa kosakata Arab yang mempengaruhi bahasa Sunda seperti pada naskah Carita Parahiyangan dan Sri Ajnyana dari abad ke-16 (Rosidi, 2003).

Mengenai dakwah dan pengajaran Al-Qur'an peran ulama lokal hingga Nusantara memiliki pengaruh besar dalam proses Islamisasi di tatar sunda. Dalam porsi tafsir sufistik, ulama-ulama lokal Jawa Barat juga ikut serta dalam upaya penafsiran Al-Qur'an dengan makna-makna bathin.

Diantara tafsir lokal yang dinilai erat dengan nuansa sufistik antara lain Tafsir Qur'anul Adhimi Adji Wiwitan Petikan Ajat Qur'an Sutji karya Haji Hasan Mustafa, Tamsiyatul Muslimin fi Tafsiri Kalami Rabbil Aalamin Karya KH Ahmad Sanus, dan tafsir Raudhah al-Irfan fi Ma'rifatil Qur'an Karya KH Ahmad Sanusi.

Biografi Syekh Jafar Sidiq

Syeh Jafar Sidiq merupakan anak dari ulama besar pada saat jaman dahulu yang bernama Syekh Mas'ud. Ia dikenal sezaman dengan seorang penyebar dakwah di Jawa Barat lainnya yaitu Syekh Abdul Muhyi Pamijahan yang dilahirkan pada abad tahun 1650 M (Yahya, 2007). Kendati tidak diketahui secara pasti tahun lahirnya, merujuk pada ulama sezamannya diperkirakan Syekh Jafar Sidiq hidup pada abad ke-17, sezaman dengan kawannya tersebut. Pada saat beliau kecil di usia empat tahun, beliau mampu

mengoreksi bacaan kitab yang sedang dibaca oleh ayahnya, lalu kemudian beliau mengajak ayahnya pergi ziarah ke makam kakeknya yang berada di Pasir Astana limbangan, makamnya tidak jauh dari makam Sunan Cipancar, kakek Syekh Jafar Sidiq yang bernama Eyang Abdul Kohar atau yang akrab disapa Syekh Khotib karena beliau orang yang mampu berdakwah dan berkhotbah dimana-mana yang waktu itu sangat jarang ditemui makanya disebut Syekh Khotib.

Di perjalanan pulang Syekh Jafar Sidik menemukan pohon kecil yang kelak nanti akan di tanam untuk beliau bermukim, ayahnya sampai heran anak sekecil beliau bisa berfikiran seperti itu, dengan kecintaannya kepada beliau ayahnya rela mencari tempat yang cocok untuk anaknya yang nanti kelak akan bermukim, sampai wilayah Jawa ayahnya cari, akhirnya ditemukanlah tempat yang cocok yaitu tempat yang sekarang berdirinya masjid Agung Syekh Jafar Sidiq berada. Asal usul Cibiuk bermula ketika sahabatnya yang dari tasik mengatakan kepada Syekh Jafar Sidiq yaitu "assalamualaikum Khadrot Almurkarrom Syekh Jafar Sidiq fii Baladi Kali Bacin" dan arti dari bacin itu bau, sebab keberadaan tempat tersebut memiliki air yang bacin atau biuk yang artinya bau maka jadilah nama tersebut Cibiuk (Sofieanisya, 2022).

Perjalanan semasa hidupnya Syekh Jafar Sidik tidak pernah berhenti mendorong umat Islam untuk terus mandiri secara ekonomi dan beliau bersahabat dengan Syekh Maulana Mansyur dari Banten dan Syekh Abdul Muhyi Pamijahan dari Tasikmalaya dengan keilmuannya yang masyhur mereka banyak pengikutnya. Dan beliau meninggal di makamkan di bawah kaki Gunung Haruman, makanya sering di kunjungi oleh penziarah dari berbagai daerah, selain itu masih banyak yang tidak mengetahui bahwasannya Syekh Jafar Sidiq atau sering disebut Mbah Wali ini meninggalkan sebuah bangunan masjid yang berjarak 5 km dari lokasi pemakamannya, masjid ini masih terawat utuh meskipun sudah berusia 400 tahun.

Tafsir Syekh Jafar Sidiq

1. Sumber Tafsir

Sebagaimana umumnya, studi tafsir Al-Qur'an selalu erat dengan sumber yang menjadi acuan penafsiran. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, seorang mufasir dapat menggunakan riwayat sebagai sumbernya (bi al-riwayat) atau juga menggunakan akal sebagai pijakan tafsirnya (bi al-dirayat). Pada kasus ini, Syekh Jafar Sidiq memberikan ulasan dan penjelasan terkait Al-Qur'an tanpa mencantumkan riwayat baik itu berupa ayat bi al-ayat, ayat bi al-sunnah, ayat bi qaul al-sahabi, atau ayat bi qaul al-tabi'in. maka dapat diberi kesimpulan bahwa penafsiran Syekh Jafar Sidiq menggunakan sumber Ra'yu (bi al-Rayi).

2. Orientasi Tafsir

Pada kitab naskah tafsir Karya Syekh Jafar Sidiq corak yang dominan adalah Al-Adabi al-Ijtimai (sosial kemasyarakatan). Dalam tafsirnya, Syekh Jafar Sidiq sangat kental dengan nilai-nilai sosial. Kendati demikian, nilai sufistik dalam karya tafsir syekh Jafar Sidiq ini pun juga cukup menonjol. Dalam artian, nilai-nilai kemasyarakatan yang ada dalam tafsir Syekh Jafar Sidiq merupakan paduan serta memiliki motivasi ajaran sufi. Hal demikian dapat diteliti dari ayat yang dibahas serta penafsirannya. Distingui makna lafazh dengan tafsir yang disajikan, ajaran-ajaran suluk, serta nilai-nilai sufistik lain dapat ditemukan dalam produk tafsirnya.

Kekhasan Tafsir Sufistik Syekh Jafar Sidiq dengan Lokalitas Sunda

Aspek Lokalitas

a. Penggunaan Basa Sunda

Daya tarik dari sebuah karya tafsir lokal yang pertama kali ditemukan tentu adalah terkait bahasa yang digunakannya. Bahasa merupakan hal penting dalam meneliti sebuah naskah, termasuk naskah tafsir. Peran serta bahasa dalam membangun sebuah opini, pemikiran, hingga fatwa sangat berpengaruh akan daya tangkap pembaca maupun pendengarnya. Hal ini dalam beberapa kajian disebut dengan istilah vernakularisasi.

Dalam perjalanannya, telah banyak upaya-upaya vernakularisasi yang terjadi di masyarakat nusantara, baik itu dalam bahasa melayu, bugis, Jawa, Sunda, dan lain sebagainya. Salah satu bukti vernakularisasi ini diantaranya penggunaan aksara (script) Arab yang disebut aksara Jawi, terdapat banyak kata serapan dari bahasa Arab, terdapat banyak karya-karya sastra yang terpengaruh dari model karya sastra Arab dan Persia (Faiqoh, 2018).

Dalam naskah tafsirnya, Syekh Jafar Sidiq menggunakan Bahasa Sunda secara keseluruhan. Hal tersebut dalam pandangan penulis memiliki beberapa urgensi, antara lain:

1) Sarana Mempermudah Pemahaman

Suatu karya tulis memiliki kepentingan untuk apa dan untuk siapa tulisan tersebut disajikan. Dengan demikian, suatu karya tulis dituntut untuk dapat dimengerti bukan hanya oleh penulisnya sendiri, melainkan juga oleh objek tulisan tersebut. Dalam sebuah karya tafsir yang memuat penjelasan-penjelasan mengenali ayat-ayat Allah swt dituntut untuk dapat disajikan dengan bahasa yang dimengerti oleh pembacanya. Dalam konteks karya tafsir di Tatar Sunda, urgensi penggunaan bahasa lokal sebagai bahasa pengantar tentu melalui pertimbangan karya tafsir tersebut yang ditujukan untuk masyarakat lokal. Dengan bahasa pengantar yang mudah dipahami tentu menjadikan penjelasan-penjelasan ayat Al-Qur'an lebih mudah dipahami untuk kemudian diamalkan oleh pembacanya.

2) Penjelasan tersampaikan lebih jelas

Pesan-pesan Al-Qur'an dengan pengantar bahasa lokal memiliki keunggulan dengan penjelasan yang lebih jelas dan tidak rancu. Berbeda dengan tafsir berbahasa arab misalnya, seorang pembaca dihadapkan dengan mufradat, l'rab, dan sebagainya. Tafsir berbahasa lokal tidak memiliki masalah dengan gramatikal masyarakat setempat. Pemaknaan terhadap tafsir berbahasa arab lebih memungkinkan untuk salah paham jika tidak diiringi dengan l'rab yang benar, ini tidak berlaku pada tafsir berbahasa sunda.

b. Penggunaan Babasan dan Kecap-kecapan

Dalam bahasa sunda, dikenal istilah kecap-kecapan. Kecap-kecapan merupakan sebuah ungkapan untuk menjelaskan sesuatu. Syekh Jafar Sidiq menggunakan kecap-kecapan bahasa sunda dalam beberapa tempat, antara lain:

1) Pada tafsir surah Al-fatihah ayat 1

"(1) Batur eta hade sarta mufakat jeung urang (2) Karep moro eta leuwih hade dina poe eta. (3) Karep leumpang halangan eta henteu hade jadi meunang cilaka. (4) Babadamian eta leuwih hade Insyaa Allah ta'ala (5) Karep campur modal eta henteu hade jadi cerewed (6) Karep nyieun hutang eta leuwih hade jadi meunang berkat (7) Anu dipikarep eta leuwih hade kudu dipigawe, karena pasti goreng eta benang diwaro makena tangtu maneh boga, anu sabab berkah Rasul jalma goreng ulah reuwas paeh Insyaa Allah". Cerewed dalam bahasa sunda bermakna terlalu banyak bicara. Cerewed merupakan sebuah ungkapan sunda untuk menjelaskan karakter yang banyak bicara. Makna Cerewed cenderung negatif karena seringkali digunakan untuk mensifati seseorang yang tidak baik.

2) Pada tafsir surah Al-fatihah 7:

"(1) Ngalamun ngaborongkeun pang raksa Allah ta'ala (2) mun perah hayang weruh kiamah hente hade (3) rizki werah wareh datang ti lembay grepapah (4) mun meunang ka negara alamat biasana (5) mun ngaji moal menang sabab goreng ati (6) meuli dagangan apan sebab aya pibelieun nana (7) lalaki goreng belet sebab ma'siyat (8) hade miara batur jeung manfaat (9) mun moro hama menang (10) mun maen menang".

Goreng ati artinya hati yang kotor dan dipenuhi penyakit. Ungkapan ini sering berkaitan dengan sifat-sifat buruk yang ada pada seseorang.

3) Pada tafsir surah At-taubah 127:

"(1) hayang boga nyawa tangtu jadi (2) hade tabukan bale ku maneh (3) anu minggat tangtu tumpukeun ti negara ieu (4) anu geleuheun tangtu boga ka sakit (5) rizki tangtu dirurudkeun tapi aya gantina (6) amun nunggang parahu tangtu binasa (7) lamun meuli dagangan alamat suka ati (8) amun ngaji moal meunang ilmu rabyaan sakadar (9) lalaki hade saleutik (10) lamun boga batur hade hampang birit".

Hampang birit ialah sifat mudah untuk diarahkan dan tidak keras kepala. Biasanya, individu yang dijuluki hampang birit cenderung memiliki sifat rajin, cepat memahami perintah, tidak banyak mengeluh, dan lain sebagainya.

4) Pada tafsir surah Alt-talubalh 127:

"(1) Awewe teh hade ngomonganana (2) Rek boga pamajikan heunteu jadi (3) Kareup urang teh moal menang (4) Anu mikeun tangtu datang deui keur maneh (5) Ulah nyampeurkeun musuh alamat baya (6) Rizki teh keur di kurangan mangsa ayeuna (7) Lamun nunggang parahu alamat moal datang sore (8)

Upama aya dagangan ulah di beli (9) Karep laki hayang ngaji tapi henteu timu (10) Lalaki teh goreng adatna".

Goreng adat artinya seseorang yang mempunyai kelakuan sangat jelek, tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agama maupun kebiasaan kearifan lokal yang ada. Orang goreng adat jarang mempunyai teman. Sifatnya yang kaku, egois dan mementingkan diri sendiri dan terkadang kasar terhadap orang lain, mengakibatkan dirinya sangat dihindari oleh anggota komunitas disekitarnya.

Masalah utama orang goreng adat adalah ketidakmampuannya dalam berkomunikasi dengan seseorang. Manusia ini cenderung hanya ingin dimengerti tanpa bisa mengerti orang lain. Sedangkan dalam lubuk hatinya yang terdalam, sebagai manusia yang ditakdirkan untuk hidup bersosial, orang goreng adat juga tentunya menginginkan disayangi dan diakui oleh lingkungannya. Ia mengharapkan banyak dikelilingi oleh teman, tapi tak bisa mengamalkan prinsip "Apabila ingin mempunyai teman, hendaklah menjadi teman terlebih dahulu" karena keegoisannya.

5) Pada tafsir surah At-taubah 129:

"(1) Beja éta bohong ulah diandel (2) Anu gering alamat cageur deui tapi kudu nadzar (3) Harta serahkeun ka Allah ta'ala mangka aya gantina (4) Lamun qobu niyaga serahkeun ka Allah menang rizki (5) Susah hate mangka dileungitkeun ku Allah mangka hadé (6) Lamun pepelakan leuwih hadé menang suka ati (7) Awéwé téh hente weléh tetep mu'min (8) Amun boga awéwé perkara rizkina (9) Pagawean leuwih hadé menang suka ati (10) Hente hadé adat dijerona".

Kebalikan dari goreng adat, hade adat merupakan sifat terpuji yang menggambarkan sosok baik hati, pemurah, penyayang, dan sifat terpuji lainnya.

6) Pada tafsir surah Al-ahzab 35:

"(1) Jalma datang henteu mawa kahadean (2) Anu hirup deui tangtu meunang panyacad (3) Kaboga teh hade turut kana parentah (4) Beja teh sabener tenjo ku maneh (5) Anu gering teh picageureun deui tapi lila (6) alamat lila tapi beunang (7) Dagangan teh tangtu untung tapi lila (8) Leuleus hate mangka sobar bagea mangka suka (9) Dijieun lembur eta hade meunang mulya (10) Pepelakan alamat jadi tapi ngan saeutik.

Sabener tenjo merupakan ungkapan (babasan) yang berkaitan dengan analisa dan pengamatan. Analisis atas kebenaran ditentukan oleh perspektif orang yang memandangnya. Sedangkan kata leuleus hate artinya hati yang lembut.

c. Nilai-nilai Sosio Kultural

1) Masyarakat terbiasa memakai perahu

Penafsiran Syekh Jafar Sidiq dalam beberapa tempat seringkali menyebutkan kata 'perahu' yang artinya perahu. Dalam analisa penulis, pada zaman mufasir hidup perahu menjadi sarana transportasi jarak jauh yang paling efektif dan satu-satunya. Ini yang kemudian unsur sosial budaya pada masa tersebut muncul dalam penafsiran Syekh Jafar Sidiq.

2) Masyarakat banyak pedagang

Pada banyak tempat penafsirannya, Syekh Jafar Sidiq menyinggung urusan perniagaan. Pembahasan tersebut dimulai dari tata cara hingga larangan-larangan dalam berdagang. Dalam analisis penulis, mata pencaharian masyarakat setempat pada masa tersebut adalah berdagang. Ini menjadi latar belakang kuat pembahasannya dalam beberapa ayat di tafsir ini.

3) Banyak kasus perceraian

Pernikahan dan perceraian menjadi salah satu bahasan pokok dalam tafsir Syekh Jafar Sidiq. Ia menjelaskan terkait suami istri yang melakukan perceraian dalam berbagai perspektifnya. Sehingga kondisi tersebut mendukungnya untuk menjelaskan Al-Qur'an dengan pendekatan kondisi dan situasi yang terjadi pada masa ia hidup.

Nilai-nilai dan Ajaran Sufistik

Tasawuf pada dasarnya merupakan jalan atau cara yang ditempuh oleh seseorang untuk mengetahui tingkah laku nafsu dan sifat-sifat nafsu, baik yang buruk maupun yang terpuji. Kedudukan tasawuf dalam Islam berkaitan dengan aspek moral serta tingkah laku yang merupakan substansi Islam. Secara filsafat sufisme, tasawuf lahir dari salah satu komponen dasar agama Islam, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Iman

melahirkan ilmu teologi (kalam), Islam melahirkan ilmu syariat, maka ihsan melahirkan ilmu akhlak atau tasawuf (Asmani, 2019). Dari ulasan mengenali nilai-nilai dan sufistik (tasawuf) dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai sufistik adalah sifat yang ditujukan hanya kepada Tuhan, yang mana ketaatannya tidak bisa digoyahkan oleh apapun sehingga kejadian-kejadian yang ada di dunia tidak akan mempengaruhinya (Hakiki, 2022).

Nilai-nilai sufistik merupakan gabungan dari dua kata yaitu, nilai-nilai dan sufistik. Secara akademis, nilai adalah kepercayaan abadi yang digunakan untuk menunjukkan bahwa satu perilaku atau caral hidup lebih disukai secara pribadi dan sosial daripada yang lain, atau sebaliknya (Rahman, 2011). Nilai mempunyai peranan begitu penting dan banyak di dalam hidup manusia, sebab nilai dari pegangan hidup, menjadi pedoman penyelesaian konflik, memotivasi mengarahkan hidup manusia (Rahman, 2018). Nilai jika ditanggapi positif akan membantu manusia hidup lebih baik. Sebaliknya jika ditanggapi tidak positif, maka akan kurang bernilai dan merasa kurang bahagia sebagai manusia (Rahman, 2021).

KESIMPULAN

Tafsir bercorak sufistik atau tasawuf merupakan tafsir yang umumnya ditulis oleh para praktisi tasawuf dengan pendekatan makna bathin dalam perjalanan spiritualnya. Di Jawa Barat, karya tafsir lokal bercorak sufistik di antaranya ialah tafsir Raudhat al-'Irfan dan Tamsiyatu Muslimin Fi Kalam Rabb al-'Allamin karya KH. Ahmad Sanusi dari Sukabumi. Kedua tafsir tersebut ditulis pada masa pra-kemerdekaan Republik Indonesia yaitu pada awal abad ke-20. Tafsir karya Syekh Jafar Sidiq adalah tafsir bi al-ra'yi dengan corak al-Adabi al-Ijtimali. Namun dalam penafsirannya, mufasir juga menggunakan pendekatan sufistik serta menyampaikan nilai-nilai serta ajaran sufi di dalamnya. Ajaran-ajaran tersebut seperti Khauf, Rajal', Tawakkal, Qana'ah, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Al-Farmawi, A. al-H. (1996). *Metode Tafsir maudhu'i Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Zarkasyi, B. M. bin A. (1984). *Al-Burhan fi Ulum al- Qur'an Jilid 1*. Dâr Turats.
- Al-Zarqānī, M. al-'Azīm. (1995). *Manāhil al-'Irfān fi 'Ulūm al-Qur'ān. Cet. I*.
- Asmani, J. M. (2019). *Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh*. Elex Media Komputindo.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Echols John, M., & Hassan, S. (2005). Kamus Inggris Indonesia. *An English Indonesian Dictionary, Jakarta, Gramedia*.
- Faiqoh, L. (2018). Vernakularisasi dalam Tafsir Nusantara: Kajian atas Tafsir Faid al-Rahman karya KH. Sholeh Darat al-Samarani. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 1(1), 85–128.
- Hakiki, N. (2022). Nilai-Nilai Sufistik dalam Proses Bimbingan Perkawinan. *Jurnal Riset Agama*, 2(2), 445–463.
- Izzan, A. (2011). *Metodologi Ilmu Tafsir*. tafakur.
- Nasution, H. (1978). Falsafat dan Mistisisme. *Jakarta: Bulan Bintang*.
- Rahman, M. T. (2011). *Glosari Teori Sosial*. Ibnu Sina Press.
- Rahman, M. T. (2018). *Pengantar filsafat sosial*. LEKKAS.
- Rahman, M. T. (2021). *Sosiologi Islam*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rohmana, J. A. (2017). *Sejarah Tafsir Al-Qur'an Di Tatar Sunda*. Mujahid Press.
- Rosidi, A. (2003). Ensiklopedi Sunda, Alam, Budaya, dan Manusia. *Jakarta: Pustaka Jaya*.
- Sofieanisya, S. (2022). *Strategi pemerintahan Desa dalam mengembangkan wisata Religi: Studi Cagar Budaya Masjid Peninggalan Syekh Jafar Sidiq di Desa Cibiuk Kidul, Kecamatan Cibiuk, Kabupaten Garut*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Suma, M. A. (2013). *Ulumul Qur'an*. *Jakarta: Rajawali Pers*.

Wadi, S. (2012). *Penafsiran sufistik Sa'id Hawwa dalam al-asis fi attafsir*.

Yahya, M. W. (2007). *Menyingkap tabir rahasia spiritual Syekh Abdul Muhyi (Wali Pamijahan): menapaki jejak para tokoh sufi Nusantara abad XVII-XVIII*. Refika Aditama.



© 2023 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).